

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini. Dari 75 observasi sampel penelitian, ada data yang tidak normal sebanyak 19 setelah penghilangan outlier pada asumsi klasik, sehingga data normal sebanyak 56 yang digunakan untuk uji statistik deskriptif. Berikut ini adalah tabel statistik deskriptifnya:

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	56	3	9	5,86	1,577
KIND	56	,250000	,800000	,44540816	,139631161
DD	56	1	12	6,61	2,425
KA	56	3	7	4,02	1,136
KM	56	,000000	,003641	,00021548	,000514275
KI	56	,510000	,900252	,65929139	,127876032
SPI	56	5	6	5,71	,456
CFFROA	56	,000671	,067048	,02986427	,017300032
Valid N (listwise)	56				

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ternyata untuk variabel dewan komisaris memperoleh nilai minimum 3 sebesar 0,08% yaitu perusahaan Indofarma dan Semen Baturaja dan nilai maksimum 9 sebesar 0,04% yaitu perusahaan BTN serta nilai *mean* atau rata-rata 5,86. Artinya, rata-rata sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki dewan komisaris sebanyak 5 orang. Hal ini telah memenuhi aturan Bapepam OJK No. 33/POJK.04/2014 Bab III pasal 20 tentang jumlah dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris. Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, 1 (satu) di antaranya adalah Komisaris Independen

Variabel komisaris independen memperoleh nilai minimum 25% yaitu perusahaan Aneka Tambang perusahaan rendah diharapkan fokus dalam menjalankan tugas dan memberkan kontribusi terhadap perusahaan dan maksimum 80% yaitu perusahaan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten perusahaan serta nilai *mean* atau rata-rata 0,44. Artinya, rata-rata sebagian besar perusahaan sampel pada penelitian ini memiliki komisaris independen dibandingkan total dewan komisaris sebesar 44% dan hal ini sesuai dengan Peraturan Bapepam atau OJK No. 33/POJK.04/2014.Bab III pasal 20 tentang jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Untuk variabel dewan direksi memperoleh nilai minimum 1 yaitu perusahaan Krakatau Steel dan maksimum 12 yaitu perusahaan BRI, Bank Mandiri dan Aneka Tambang serta nilai *mean* atau rata-rata 6,61. Artinya, rata-

rata sebagian besar perusahaan sampel pada penelitian ini memiliki dewan direksi sebanyak 6 orang. Hal ini telah memenuhi aturan Bapepam atau OJK No. 33/POJK.04/2014. Bab II pasal 2 tentang jumlah dewan direksi paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota Direksi. 1 (satu) di antara anggota Direksi diangkat menjadi direktur utama atau presiden direktur.

Untuk variabel komite audit memperoleh nilai minimum 3 yaitu perusahaan Indofarma, Pembangunan Perumahan, Semen Baturaja, Wijaya Karya Beton, dan Poperti dan maksimum 7 yaitu perusahaan BRI dan BTN serta nilai *mean* atau rata-rata 4,02. Artinya, rata-rata sebagian besar perusahaan sampel pada penelitian ini memiliki komite audit sebanyak 4 orang. Hal ini telah memenuhi aturan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 Bab II pasal 4 tentang Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik

Untuk variabel kepemilikan manajerial rata-rata presentase jumlah saham yang dimiliki manajer dari total saham beredar perusahaan sampel sebanyak <1% yang terdapat pada seluruh perusahaan sampel. Dengan perusahaan <1% diharapkan tetap berjalan dengan efektif dalam membantu tujuan perusahaan.

Untuk variabel kepemilikan institusional memperoleh nilai minimum 51% yaitu perusahaan Adhi Karya, Pembangunan Perumahan, Semen Indonesia, Bank Pembangunan daerah Jawa Barat dan Banten dan maksimum 90% yaitu perusahaan Kimia Farma serta nilai *mean* atau rata-rata 65%. Artinya, presentase yang dimiliki institusi dari total saham beredar perusahaan sampel sebanyak 65%

Untuk variabel sistem pengendalian internal memperoleh nilai minimum 5 yaitu perusahaan Gas Negara dan BRI dan maksimum 6 yaitu perusahaan Indofarma dan Kimia Farma dengan mengungkapkan seperti Tujuan, Tanggung jawab, Efektivitas, Elemen khusus, Monitoring dan Audit internal untuk pengendalian internal serta nilai *mean* atau rata-rata 5,71. Artinya, rata-rata sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki sistem pengendalian internal 7 point tentang pengungkapan sistem pengendalian internal didalam perusahaan seperti *Objective* (Tujuan), *Responsibility* (Tanggung jawab) , *Effectiveness* (Efektivitas) , *Special element* (Elemen khusus), *Limitations* (Batasan), *Monitoring* (Pemantauan) , *Internal audit for internal control* (Audit internal untuk pengendalian internal)

## **4.2 Asumsi Klasik**

### **4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena dalam uji regresi semua mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai sig *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0,05$  maka data tersebut disebut normal (Ghozali, 2018).

**Tabel 4.2. Uji Normalitas (Sebelum Data Normal)**

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,329	75	,000	,382	75	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.2. diatas, nilai signifikansi *kolmogorof-smirnov* data awal adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian belum normal. Untuk menormalkan data, maka ada beberapa data penelitian yang cukup ekstim sehingga harus dihilangkan dan kemudian kembali diuji normalitas untuk melihat apakah data penelitian telah normal.

**Tabel 4.3. Uji Normalitas (Setelah Data Normal)**

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,066	56	,200*	,975	56	,304

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.3.diatas, normalitas terjadi setelah menghilangkan 19 data penelitian yang cukup ekstrim dari 75 menjadi 56 data dengan nilai

signifikansi *kolmogorof-smirnov* sebesar  $0,200 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan data normal.

#### 4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya *heteroskedastisitas* dapat dilihat dengan menggunakan uji *glejser* yang dapat lebih menjamin keakuratan hasil. Uji *glejser* dengan meregresi variabel independen pada *absolut residual*. Jika nilai signifikan *absolut residual*  $> 0,05$  berarti data yang digunakan bebas heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

**Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Sig.
(Constant)	,007
UDK	,989
KIND	,765
DD	,248
1 KA	,117
KM	,433
KI	,427
SPI	,209

a. Dependent Variable: ABRESO

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)



Berdasarkan Tabel 4.4. diatas, semua variabel independen masing-masing memberikan nilai signifikan *absolut residual*  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan semua variabel independen telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### 4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang kuat antar variabel bebas. Untuk mendeteksi gejala multikolinearitas, dapat dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Jika nilai nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$  berarti data yang digunakan bebas multikolinearitas (Ghozali, 2018)



**Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,122	,035		3,524	,001		
UDK	-,006	,003	-,538	1,993	,052	,215	4,648
KIND	-,032	,019	-,261	1,691	,097	,659	1,518
1 DD	,001	,002	,169	,744	,460	,303	3,304
KA	-,002	,003	-,106	-,636	,528	,564	1,773
KM	1,895	4,296	,056	,441	,661	,963	1,039
KI	-,054	,021	-,399	2,587	,013	,659	1,518
SPI	-,002	,005	-,042	-,305	,762	,833	1,200

a. Dependent Variable: CFFROA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.5. diatas, semua variabel independen masing-masing memberikan nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan semua variabel independen telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

**4.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode (t-1) atau sebelumnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan



pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*. Jika nilai *Durbin-Watson* berada diantara du dan 4-du berarti data yang digunakan bebas autokorelasi (Ghozali, 2018).

**Tabel 4.6. Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,497 <sup>a</sup>	,247	,137	,016073796	2,117

a. Predictors: (Constant), SPI, UDK, KM, KIND, KI, KA, DD

b. Dependent Variable: CFFROA

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas, nilai *Durbin-watson* adalah 2,117. Nilai tersebut berada di antara 1,850 (du) dan 2,150 (4-du) sehingga dapat disimpulkan data penelitian telah terbebas dari masalah autokorelasi.

#### 4.2.5 Uji F

**Tabel 4.7 uji signifikan simultan (F)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,004	7	,001	2,245	,047 <sup>b</sup>
	Residual	,012	48	,000		
	Total	,016	55			

a. Dependent Variable: CFFROA

b. Predictors: (Constant), SPI, UDK, KM, KIND, KI, KA, DD

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.7. di atas, nilai sig. F sebesar  $0,047 < 0,05$  yang artinya model fit. Jadi variabel independen dapat digunakan dalam memprediksi variabel dependen.

#### 4.2.6 Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4.8 Koefisien determinasi ( $R^2$ )  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,497 <sup>a</sup>	,247	,137	,016073796	2,117

a. Predictors: (Constant), SPI, UDK, KM, KIND, KI, KA, DD

b. Dependent Variable: CFFROA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.8. di atas, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,137 artinya variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 13,7% dan sisanya sebesar 86,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

#### 4.3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme Good Corporate Governance dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019).

**Tabel 4.9. Signifikan individual (T)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.		
	B	Std. Error	Beta			Sig./2	Ket
(constant)	,122	,035		3,524	,001		
UDK	-,006	,003	-,538	-1,993	,052	,026	Diterima
KIND	-,032	,019	-,261	-1,691	,097	,0485	Diterima
DD	,001	,002	,169	,744	,460	,23	Ditolak
KA	-,002	,003	-,106	-,636	,528	,264	Ditolak
KM	1,895	4,296	,056	,441	,661	,330	Ditolak
KI	-,054	,021	-,399	-2,587	,013	,0065	Diterima
SPI	-,002	,005	-,042	-,305	,762	,381	Ditolak

a. Dependent Variable: CFFROA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

**Pengujian hipotesis pertama :**

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi t variabel dewan komisaris  $0,052/2 = 0,026 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi  $-0,006$ . Artinya dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Jadi hipotesis pertama **diterima**.

**Pengujian hipotesis kedua :**

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi t variabel komisaris independen adalah sebesar  $0,097/2 = 0,0485 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi  $-0,032$ .

Sehingga Artinya komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Jadi hipotesis kedua **diterima**.

**Pengujian hipotesis ketiga :**

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi t variabel dewan direksi  $0,460/2 = 0,23$  yang nilainya  $> 0,05$  dengan nilai koefisien regresi  $0,001$ . Artinya dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Jadi hipotesis ketiga **ditolak**.

**Pengujian hipotesis keempat :**

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi t variabel komite audit  $0,528/2 = 0,264$  yang nilainya  $> 0,05$  dengan nilai koefisien regresi  $-0,002$ . Artinya komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Jadi hipotesis keempat **ditolak**.

**Pengujian hipotesis kelima :**

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi t variabel kepemilikan manajerial  $0,661/2 = 0,330$  yang nilainya  $> 0,05$  dengan nilai koefisien regresi  $1,895$ . Artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Jadi hipotesis kelima **ditolak**.

**Pengujian hipotesis keenam :**

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi t variabel kepemilikan institusional  $0,013/2 = 0,065$  yang nilainya  $> 0,05$  dengan nilai koefisien regresi  $-0,054$ . Artinya kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Jadi hipotesis keenam **diterima**.

### **Pengujian hipotesis ketujuh :**

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi t variabel sistem pengendalian internal  $0,762/2 = 0,381$  yang nilainya  $> 0,05$  dengan nilai koefisien regresi  $-0,002$ . Artinya sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Jadi hipotesis ketujuh **ditolak**.

## **4.4. Pembahasan**

### **4.4.1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan**

Ukuran dewan komisaris diproksikan melalui jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Artinya dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini bisa dilihat dari nilai statistik deskriptifnya yang memperoleh rata-rata sebesar 6 yang berarti rata-rata jumlah dewan komisaris yang tinggi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Wardhani(2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang kecil, sehingga nilai perusahaan yang memiliki dewan yang banyak lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki direksi lebih sedikit.

Hal ini menunjukkan bahwa jika Jumlah dewan komisaris yang terlalu tinggi maka cenderung menghambat dalam kinerja perusahaan karena semakin

tinggi jumlah anggota dewan komisaris, berarti semakin tidak efektif dalam menjalankan peran dewan komisaris yaitu dengan mengontrol serta mengawasi perilaku oportunistik manajemen. Perlu diingat bahwa kemampuan manusia untuk berdiskusi dan berorganisasi adalah terbatas. Ukuran jumlah dewan komisaris yang tinggi dapat membuat proses melakukan koordinasi serta komunikasi dan mengambil keputusan menjadi sulit. Maka perlu diperhatikan pula dalam menentukan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Wardhani(2006) dan Herdyanto (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **4.4.2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Komisaris independen diprosikan melalui jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Artinya komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini bisa dilihat dari nilai statistik deskriptifnya yang memperoleh rata-rata sebesar 44% yang berarti rata-rata jumlah komisaris independen yang tinggi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi jumlah komisaris independen, berarti tidak efektif dalam menjalankan fungsinya serta membantu dalam memberikan kontribusi terhadap perusahaan. sementara itu biaya yang dikeluarkan untuk membiayai komisaris independen terus dilakukan



sehingga laba akan menurun dan proporsi komisaris independen membuat menurunnya keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sekaredi (2011), Fadilah(2017) purno & khafid(2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **4.4.3. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak. Jadi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Proporsi dewan direksi bertanggungjawab penuh atas segala bentuk operasional perusahaan. Jadi Semakin banyak anggota dewan direksi dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan dan kontrol terhadap kinerja perusahaan yang baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik.

Hal ini bisa dilihat dari nilai statistik deskriptifnya yang memperoleh rata-rata sebesar 6,61 yang berarti rata-rata jumlah dewan direksi yang tinggi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tulung (2020), Mutmainah, dkk (2012) yang menyatakan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena dewan direksi belum dapat meningkatkan kualitas strategi dan pengawasan, serta ukuran dan diversitas dari dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan akan tetapi dalam mekanisme dari *Good Corporate Governance* dewan direksi penting dalam menentukan kinerja perusahaan, karena

dewan direksi dapat memastikan bahwa manager mengikuti kepentingan pemegang saham.

#### **4.4.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Komite Audit diproksikan melalui jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis keempat diketahui bahwa hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak. Jadi komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Alasan hipotesis ditolak bukan berarti keberadaan komite audit tidak diperlukan, namun komite audit dibentuk dan berada dalam pengawasan dewan komisaris sehingga kualitas kinerja komite audit bergantung pada kinerja dewan komisaris. Hal ini yang mengindikasikan bahwa kinerja komite audit dalam melakukannya kurang maksimal sehingga pengawasan yang dilakukan komite audit kurang efektif dan belum mampu mempengaruhi kinerja keuangan. Namun komite audit tetap dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik dan dapat menjalankan fungsinya dengan optimal, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit yang besar tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini dilihat dari nilai statistik deskriptifnya yang memperoleh rata-rata sebesar 4,02 yang berarti rata-rata jumlah anggota komite audit yang banyak tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Jadi dengan jumlah komite audit yang lebih dari tiga perusahaan tetap bisa menjalankan fungsi dengan cukup baik sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian

mendukung Hartono (2014), Christin,dkk (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **4.4.5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis kelima diketahui bahwa hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak. Jadi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini disebabkan karena dilihat dari nilai statistik deskriptifnya yang memperoleh rata-rata sebesar 0,00 yang berarti rata-rata kepemilikan manajerial masih dibawah 1%. Hasil penelitian ini mendukung Malahayati (2021), Riduwan (2013). Alasan hipotesis ini ditolak juga disebabkan karena meskipun kepemilikan manajerial masih dibawah 1% tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena tinggi atau rendah kepemilikan manajerial tidak mengurangi produktifitas mereka dalam bekerja

#### **4.4.6 Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis keenam diketahui bahwa hipotesis keenam pada penelitian ini diterima. Artinya kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian Fadilah (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena investor institusional mayoritas memiliki kecenderungan untuk berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang

saham minoritas sehingga disaat kepemilikan institusi meningkat maka akan menurunkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purno & Khafid (2013), Hartono (2014) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **4.4.7 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis yang ketujuh diketahui bahwa hipotesis ketujuh pada penelitian ini ditolak. Jadi sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian Hastuti (2017) menyatakan bahwa laporan pengendalian internal adalah tanggung jawab manajemen. Mereka harus menjaga sistem kontrol internal dengan benar dan memastikan efektivitas kontrol internal atas pelaporan keuangan. Perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk menyajikan informasi tentang sistem kontrol internal dengan penerapan sistem kontrol internal saat ini sebagai alat pemantauan. Sistem kontrol internal yang baik memberikan sinyal tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini tidak terbukti pada penelitian ini jadi sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Alasan hipotesis ini ditolak tinggi atau rendahnya jumlah sistem pengendalian internal didalam perusahaan tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan belum sepenuhnya mengungkapkan atau mencerminkan kondisi sebenarnya yang terjadi pada perusahaan kemudian pengungkapan dalam annual report/calk seringkali lebih pada tataran kewajiban untuk mengungkapkan yang tidak selalu sesuai dalam penerapan di perusahaan.